BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2012:12) Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Sedangkan menurut Ismail (2013:1) pengertian Bank adalah sebagai berikut:

> "Bank juga merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian negara tersebut".

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, dan memiliki peran penting bagi bertumbuhan perekonomian suatu negara.

2.1.2 *Net Interest Margin*

2.1.2.1 Pengertian *Net Interest Margin*

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Frianto Pandia (2012:71) adalah sebagai berikut:

"Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih".

Menurut Iswi Hariyani (2010:54) pengertian *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai berikut:

"Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih".

Dari penyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) adalah digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan mengelola aktiva produktifnya.

2.1.2.2 Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dalam penggunaan aktiva produktif. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Iswi Hariyani (2010:54)

Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014:86) adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata} - \text{rata aset produktif}}$$

Sumber: Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014:86)

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Aktiva produktif merupakan penggunaan atau penyaluran dana berupa kredit, penanaman dana bank seperti pembelian saham atau obligasi, dan penempatan dana bank seperti menyimpan di bank lain sehingga mendatangkan penghasilan bagi bank tersebut. Oleh karena itu, setiap bank wajib menjaga kualitas aktivanya dengan baik dan produktifitas yang tinggi atas penggunaan/penyaluran, penanaman dan penempatan dana bank (I Wayan Sudirman, 2013:115).

Sedangkan, menurut As. Mahmoeddin (2010:18) aktiva produktif dapat diklasifikasikan sebagai aktiva yang menghasilkan, yaitu:

1. Kredit yang diberikan.
2. Surat berharga.
3. Penempatan dana pada bank lain.
4. Penyertaan.
5. Tagihan lainnya.

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk *Net Interest Margin* (NIM) yaitu sebesar >6%. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik (Almila dan Herdiningtyas, 2005).

2.1.3 *Non Performing Loan*

2.1.3.1 Pengertian *Non Performing Loan*

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2013:155) adalah:

> "Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran".

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

> "Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien".

Dari penyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancaran nasabah dalam melakukan pembayaran.

2.1.3.2 Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Ismail (2013:125) faktor penyebab kredit bermasalah disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1) Faktor Intern Bank
   a) Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.

b) Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan *over* taksasi terhadap nilai agunan.
c) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
d) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
e) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.

2) Faktor Ekstern Bank
   1. Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah.
      a) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
      b) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.
      c) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan *(side streaming)*. Misalnya, dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja.
   2. Unsur ketidaksengajaan.
      a) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.
      b) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.
      c) Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yan berdampak pada usaha debitur.
      d) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:169) kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1) Pihak perbankan (kreditur)
   Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan peerhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Selain itu dapat terjadi juga akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga analisa datanya tidak objektif.

2) Pihak debitur
   Kemacetan kredit yang disebabkan oleh debitur diakibatkan 2 hal yaitu:
   a) Adanya unsur kesengajaan. Artinya debitur sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
   b) Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur memiliki kemauan untuk membayar tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah *(force major)*.

2.1.3.3 Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah

Bank harus melaksanakan analisis yang mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan kredit dari calon debitur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi permasalahan atas kredit yang telah disalurkan. Akan tetapi, meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, risiko kredit bermasalah juga mungkin terjadi. Tidak ada satu pun bank di dunia ini yang tidak memiliki kredit bermasalah, karena tidak mungkin dari semua kredit yang disalurkan semuanya lancar.

Menurut Ismail (2013:127) upaya penyelesaian kredit bermasalah yaitu dengan cara:

1) *Rescheduling*.
2) *Reconditioning*.
3) *Restructuring*.
4) Kombinasi.
5) Eksekusi.

Upaya yang dilakukan bank dalam menyelesaikan kredit bermasalah diuraikan sebagai berikut:

1) *Rescheduling* merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani kredit bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali. Penjadwalan kembali dapat dilakukan kepada debitur yang mempunyai iktikad baik akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membayar angsuran pokok maupun angsuran bunga dengan jadwal yang telah diperjanjikan. Penjadwalan kembali dilakukan oleh bank dengan harapan debitur dapat membayar kembali kewajibannya.
2) *Reconditioning* merupakan upaya bank dalam menyelamatkan kredit dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian yang telah dilakukan oleh bank dengan nasabah. Perubahan kondisi dan persyaratan tersebut harus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh debitur dalam menjalankan usahanya. Dengan perubahan persyaratan tersebut, maka diharapkan bahwa debitur dapat menyelesaikan kewajibannya sampai dengan lunas.
3) *Restructuring* merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.
4) Upaya penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan oleh bank dengan cara kombinasi antara lain:
   a) *Rescheduling* dan *Restructuring.*
   Upaya gabungan antara *rescheduling* dan *restructuring* dilakukan misalnya, bank memperpanjang jangka waktu kredit dan menambah jumlah kredit. Hal ini dilakukan karena bank melihat bahwa debitur dapat diselamtkan dengan memberikan tambahan kredit untuk menambah modal kerja, serta diberikan tambahan waktu aar toatal angsuran perbulan menurun, sehingga debitur mampu membayar angsuran.
   b) *Resheduling* dan *Reconditioning.*
   Bank dapat melakukan kombinasi dua cara yaitu dengan memperpanjang jangka waktu dan meringankan bunga. Dengan perpanjangan dan keringanan bunga, maka total angsuran akan menurun, sehingga nasabah diharapkan dapat membayar kewajibannya.
   c) *Restructuring* dan *Reconditioning.*
   Upaya penambahan kredit diikuti dengan keringanan bunga atau pembebasan tunggakan bunga akan dapat mendorong pertumbuhan usaha nasabah.
   d) *Rescheduling*, *Restructuring* dan *Reconditioning.*
   Upaya gabungan ketiga cara tersebut merupakan upaya maksimal yang dilakukan oleh bank misalnya jangka waktu diperpanjang, kredit ditambah, dan tunggakan bunga dibebaskan.
5) Eksekusi merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh bank untuk menyelamatkan kredit bermasalah. Eksekusi merupakan penjualan agunan yang dimiliki oleh bank. Hasil penjualan agunan diperlukan untuk melunasi semua kewajiban debitur baik kewajiban atas pinjaman pokok, maupun bunga. Sisa atas hasil penjualan agunan, akan dikembalikan kepada debitur. Sebaliknya kekurangan hasil penjualan agunan menjadi

tanggungan debitur, artinya debitur diwajibkan untuk membayar kekurangannya. Pada praktiknya, bank tidak dapat menagih lagi debitur untuk melunasi kewajibannya. Atas kerugian karena hasil penjualan agunan tidak cukup, makan bank akan membebankan kerugian tersebut ke dalam kerugian bank.

Sedangkan menurut Thamrin Abdulah dan Francis Tantri (2014:180) Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) *Rescheduling*, hal ini dilakukan dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit, di mana debitur diberikan keringanan dalam jangka waktu kredit.
2) *Reconditioning*, dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti: kapitalisme bunga, yaitu dengan menurunkan suku bunga hal ini dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah.
3) *Restructuring*, dilakukan dengan cara menambah jumlah kredit, menambah *equity* dengan menyetor uang tunai tambahan dari pemilik.
4) Kombinasi, merupakan kombinasi dari ketiga jenis di atas.
5) Penyitaan jaminan, merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak mempunyai niat baik ataupun sudah tidak mampu membayar semua utang-utangnya.

2.1.3.4 Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut Mandala Manurung dan Prathama Rahardja (2004:151) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Mandala Manurung dan Prathama Rahardja (2004:151)

Sedangkan menurut Herman Darmawi (2011:16) perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Herman Darmawi (2011:16)

Kredit masalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya (Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, 2004:151).

Menurut Peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat. Jika bank dikategorikan tidak sehat otomatis bank tersebut memiliki kinerja yang buruk.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Di dalam suatu bank tingkat efektifitas dan laba operasi diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016:196) mengatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:76) pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya".

Menurut Irham Fahmi (2014:135) menyatakan tentang profitabilitas sebagai berikut:

> "Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabiltas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masin-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Kasmir (2016:198) dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1) *Profit Margin on Sales*

> *Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$Profit\ Margin = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{Sales}$$

b) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ an\ Tax\ (EAIT)}{Sales}$$

2) Hasil Pengembalian Investasi *(Return on Investment/RIO)*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil *(return)* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pun sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut.

$$Return\ On\ Investment\ (ROI) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

3) Hasil Pengembalian Ekuitas *(Return on Equity/ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Equity\ (ROE) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Equity}$$

4) Laba Per Lembar Saham Biasa *(Earning per Share of Common Stock)*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Sedangkan menurut Sutrisno (2012:215) pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio keuntungan atau *Profitability Ratios* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan".

Keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012:222) rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator yakni:

1) *Profit Margin*

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

$$Profit\ Margin = \frac{\text{E A T}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Return on Asset*

Return on Asset juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{E B I T}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3) *Return on Equity*

Return on Equity ini sering disebut dengan *rate on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Dengan demikian rumus yang digunakan adalah:

$$Return\ on\ Equity = \frac{\text{E A T}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4) Return on Investment

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$Return\ on\ Investment = \frac{\text{E A T}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

5) Earning Per Share

Kadang-kadang pemilik juga menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

$$EPS = \frac{\text{E A T}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan penulis untuk mengukur tingkat profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA). Hal ini dikarenakan *Return On Assets* (ROA) dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Selain itu, menurut Frianto Pandia (2012:71) mengatakan bahwa:

> "*Return On Asset* (ROA) menunjukan perbandingan antara laba dengan total aset bank dan rasio ini menunjukan tingkat efisiensi pengelolaan aset. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah *asset* yang dimiliki bank".

2.1.4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Malayu Hasibuan (2088:99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi naiknya nilai ROA adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil operasional bunga pemberian kredit.
2. Hasil dari agio saham.

Fakror-faktor yang mempengaruhi turunnya nilai ROA adalah sebagai berikut:

1. Tingginya kredit bermasalah.
2. Peningkatan beban biaya operasional bank.
3. Alokasi dana yang dihimpun belum sepenuhnya dioptimalisasikan untuk menghasilkan laba.
4. Meningkatnya cadangan penghapusan kredit.
5. Menurunnya pendapatan bunga pada sisi *asset*.

2.1.4.4 Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuntungan bersih sebelum pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan *Return On Asset* (ROA) menurut Frianto Pandia (2012:71) dapat dihitung dengan cara:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Frianto Pandia (2012:71)

Sedangkan menurut menurut Malayu Hasibuan (2008:100) perhitungan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Malayu Hasibuan (2008:100)

Laba sebelum pajak merupakan selisih pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih atas modal, sebelum dikurangi pajak. Sedangkan total aset merupakan penjumlahan dari aktiva lancar atau aktiva tetap yang merupakan harta secara keseluruhan.

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk *Return On Assets* (ROA) adalah sebesar 1,5% sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. *Return On Assets* (ROA) suatu bank dikatakan sehat jika bank memiliki *Return On Assets* (ROA) lebih besar dari 1,5%. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya 2009:118).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam hal kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya yaitu dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank

dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang baik dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi atas aktiva produktif pada bank dapat menambah laba bagi bank tersebut.

Teori yang menyatakan pengaruh antara *Net Interest Margi*n (NIM) dan Profitabilitas (ROA), dinyatakan oleh Slamet Riyadi (2008:135) adalah sebagai berikut:

"Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah".

Sedangkan menurut Sinkey (1992: 364) menjelaskan bahwa:

"Kinerja bank yang dicerminkan dari ROA sangat ditentukan dari pengelolaan *net interest margin*".

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula *Return On Asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang menigindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika *Net Interest Margin (NIM)* semakin kecil, *Return On Asset (ROA)* juga akan semakin kecil, yang menigindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin menurun.

Selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Widyastuti & Yuana Rizky Octaviani Mandagie dalam jurnalnya (2010) mengatakan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* perbankan maka akan menyebabkan peningkatan *Return on Asset* pada perusahaan perbankan. Adapun hasil penelitian Ria Marliana dan Edy Anan (2015) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap ROA, I Gusti Ngurah Edi Hendiartha dan A.A Gede Suarjaya (2015) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan Sri Mulyani (2015) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Tujuan utama bank adalah menyalurkan kredit kepada debitur yaitu debitur dapat mengembalikan seluruh pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Kredit merupakan salah satu kegiatan utama dari bank, bunga dari kegiatan kredit merupakan pemasukan utama dalam menghasilkan laba perbankan. Tetapi apabila kredit yang diberikan itu bermasalah dalam arti bisa dalam kategori kurang lancar, diragukan bahkan kredit yang macet itu juga akan mempengaruhi kinerja bank dan sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh.

Teori yang menyatakan pengaruh antara *Non Performing Loan (NPL)* dan Profitabilitas (ROA), menurut Ismail (2013:127) menjelaskan bahwa:

“Dampak kredit bermasalah adalah terjadinya penurunan laba. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan *return on asset* (ROA)”.

Sedangkan teori yang menyatakan pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) dan Profitabilitas (ROA) menurut As. Mahmoeddin (2010:20) adalah sebagai berikut:

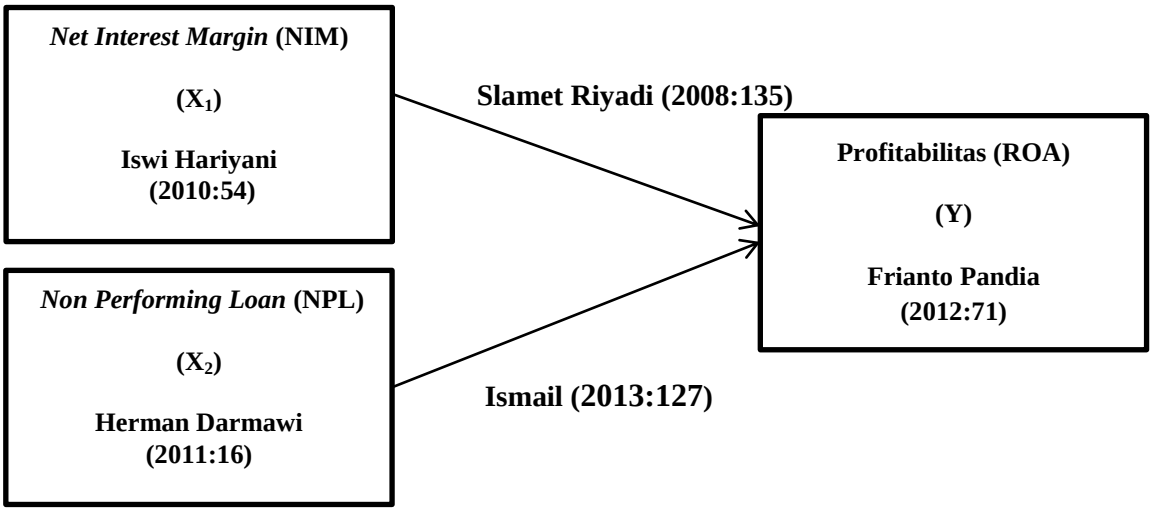
"Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu".

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kredit bermasalah atau yang sering disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan analisis *Return On Assets* (ROA). Hal ini karena tingkat keuntungan sangat tergantung pada kelancaran kredit yang diberikan kepada masyarakat. Sehingga apabila terjadi kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam hal mengembalikan pinjaman maka hal ini dapat mengganggu komposisi *asset* perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank dan sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh.

Selain itu pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) dan Profitabilitas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Erni Masdupi (2014), bahwa semakin tinggi NPL maka ROA akan semakin menurun, yang berarti semakin tinggi kredit macet pada suata bank (tercermin dari NPL yang tinggi) maka hal ini dapat menurunkan pendapatan bank yang tercermin dari ROA. Adapun hasil penelitian Ni Luh Kunthi Pranyanti Sentana Madri Wantera dan I Made Mertha (2015) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas. Delsy Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini (2014),

dalam penelitiannya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel NPL terhadap ROA.

Untuk mempermudah memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan melalui paradigma yang memperhatikan hubungan antara variabel dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2010:377) adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis didefinisikan sebagai dugaan atas jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau tidak".

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka peneliti berasumsi mengambil hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

H_2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).